

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2018). Status Hutan dan Kehutanan Indonesia. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). In *Padang : Asmin Publish* (Issue February).  
<https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- Fandeli, C. (2002). Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta. *Prosiding Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*, 2, 27–32.  
[https://books.google.co.id/books/about/Perencanaan\\_kepariwisataan\\_alam.html?id=XwBSAQAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Perencanaan_kepariwisataan_alam.html?id=XwBSAQAAIAAJ&redir_esc=y)
- Fiantika, Feni Rita, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue Maret).  
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. (2008). Penelitian Terapan. In *日本乳癌検診学会* (Vol. 8, Issue May).
- Hakim, I., Irawanti, S., Murniati, Sumarhani, Widiarti, A., Effendi, R., Muslich, M., & Rulliaty, S. (2010). Social forestry : menuju restorasi pembangunan kehutanan berkelanjutan. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan Kementerian Kehutanan*, 1–141.
- Handyaningrat, S. (1997). *Pengantar Studi Administrasi dan Management*.
- Hayati, E. N. (2014). Supply Chain Management (SCM) Dan Logistic Management. *Jurnal Dinamika Teknik*, 8(1), 25–34.
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2018). Status Hutan dan Kehutanan Indonesia. In *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Islamia, J. M. (2016). Research design Research design. *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, September, 68–84.  
[file:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John\\_W.\\_Creswell\]\\_Research\\_Design\\_Qualitative,\\_Q\(Bookos.org\).pdf](file:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf)
- Mill, R. C. (2000). *Tourism The Internasional Bussines*.
- Nugroho, R., & Adi. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian dengan Sistem Pre-Order secara Online (Studi Kasus pada Online Shop Choper Jersey). *Skripsi UNDIP*, 53(9), 1689–1699.

- Poerwadarminta, W. J. S. (2020). Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. In *Balai Pustaka*.
- Rangkuti, F. (2012). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cetakan Kedua. In *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=analisis+swot&ots=PwIKn\\_yFSB&sig=5eLTvqiT3JzjigqiyWuCN2Bj6DQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=analisis+swot&ots=PwIKn_yFSB&sig=5eLTvqiT3JzjigqiyWuCN2Bj6DQ)
- Rivai, V. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan :Dari Teori Ke Praktik. Edisi Ke-2. *PT RajaGrafindo Persada*, 18(1), 71–83.
- Rizkianto, N., & T. (2018). *Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan*.
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. In *Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2021* (Vol. 3, Issue 2). Modern English Press.  
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Simon, H. (2001). *Pengelolaan Hutan Jati Bersama Rakyat*. BIGRAF.
- Siti, F., Agung, K., Wawan, I. G., & Muntadliroh. (2013). *Pedoman Fasilitator untuk Pembangunan Ekowisata*.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah Muncul Antitesisnya)*.
- Suryajaya, I. P. A. M., & Adikampana, I. M. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 315.  
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p16>
- Suryano, B. (2016). *Konsep, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata dan Aplikasinya di Indonesia*.
- Susetyo, P. . (2018). *Berapa Luas Hutan Indonesia yang Benar?* Forest Digest.  
<https://www.forestdigest.com/detail/1905/luas-hutan-indonesia>
- TIES. (1990). Definition of Ecotourism. *The International Ecotourism Society*, 1–2.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

## LAMPIRAN

### A. Panduan Wawancara

Lampiran. 1 Panduan wawancara terhadap Ketua KTH Wonosantri Abadi

#### PANDUAN WAWANCARA PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI KTH WONOSANTRI ABADI

##### Kelola Kelembagaan

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya KTH Wonosantri Abadi?
2. Bagaimana sejarah serta dinamika proses terbentuknya KTH Wonosantri Abadi?
3. Bagaimana sejarah pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terbentuknya KTH Wonosantri?
4. Bagaimana proses pengajuan izin Perhutanan Sosial skema Hutan Kemasyarakatan yang di lakukan oleh KTH Wonosantri Abadi?
5. Bagaimana struktur organisasi serta tugas dan fungsinya yang ada di KTH Wonosantri Abadi?
6. Apakah KTH Wonosantri sudah memiliki AD/ART?
7. Apa Visi & Misi KTH Wonosantri Abadi?
8. Berapa jumlah anggota KTH Wonosantri Abadi?
9. Bagaimana partisipasi/keterlibatan anggota dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota KTH Wonosantri Abadi?
10. Bagaimana Rencana Pengelolaan KTH Wonosantri Abadi dalam mengelola areal Hutan Kemasyarakatan Perhutanan Sosial yang telah dipersetujukan?
11. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia?
12. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia?
13. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk peningkatan kesadaran sosial dan gotong royong?

14. Bagaimana regenerasi atau keterlibatan anak muda dalam pengelolaan hutan di KTH Wonosantri Abadi?
15. Apakah KTH Wonosantri Abadi telah melakukan pendokumentasian program-program kegiatan yang terlaksana?
16. Apakah KTH Wonosantri Abadi telah melakukan penyusunan laporan kegiatan tahunan?
17. Apakah KTH Wnosantri Abadi rutin melakukan pertemuan kelompok dalam rangka evaluasi, pemecahan masalah, atau menyampaikan program kegiatan?
18. Apa kendala dalam pengelolaan kelembagaan KTH Wonosantri Abadi?

#### Kelola Kawasan

1. Apakah areal Perhutanan Sosial yang dipersetujukan untuk KTH Wonosantri Abadi telah dilakukan penataan batas kawasan?
2. Apakah sudah dilakukan penataan kelola kawasan pada areal yang dibebankan?
3. Apakah sudah dilakukan kegiatan inventarisasi potensi pada areal yang dipersetujukan?
4. Apa saja kegiatan pemanfaatan kawasan yang telah dan akan dilakukan oleh KTH Wonosantri Abadi?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam rehabilitasi kawasan?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam perlindungan dan pengamanan kawasan?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam konservasi sumber daya hutan?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan kawasan?

#### Kelola Usaha

1. Apa sajakah sektor usaha yang telah dikelola oleh KTH Wonosantri Abadi?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam optimalisasi usaha di KTH Wonosantri Abadi?
3. Bagaimana keterlibatan anggota dalam pengembangan usaha?

4. Adakah bentuk kerjasama yang dilakukan dalam rangka optimalisasi usaha?
5. Apakah dengan adanya persetujuan Perhutanan Sosial yang dipersetujukan memberi dampak signifikan dalam meningkatkan perekonomian kelompok serta anggota?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan kelola usaha?

Lampiran. 2 Panduan wawancara Direktur Edukopi

PANDUAN WAWANCARA PENGELOLAAN EKOWISATA DI KTH  
WONOSANTRI ABADI

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya jasa ekowisata Edukopi?
2. Bagaimana kedudukan organisasi pengelola ekowisata Edukopi dalam kepengurusan KTH Wonosantri Abadi?
3. Bagaimana struktur beserta tugas dan fungsinya dalam organisasi pengelola ekowisata Edukopi?
4. Siapa saja yang terlibat dalam penegelolaan ekowisata edukopi?
5. Bagaimana teknis atraksi jasa ekowisata Edukopi yang ditawarkan kepada wisatawan?
6. Apakah terdapat potensi atraksi yang belum dimanfaatkan di areal kawasan Perhutanan Sosial yang dipersetujuan?
7. Bagaimana rencana potensial yang dapat dilakukan dalam optimalisasi potensi-potensi yang belum dimanfaatkan tersebut?
8. Bagaimana kondisi aksesibilitas dari kota Malang ke lokasi sekretariat Edukopi, serta dari sekretariat ke lokasi pot-spot atraksi?
9. Siapa saja dan bagaimana latar belakang wisatawan yang pernah menggunakan paket jasa ekowisata Edukopi?
10. Bagaimana usaha jasa yang telah dikembangkan oleh pengelola ekowisata Edukopi?
11. Apakah sudah ada upaya penyebaran informasi wisata? Jika ada, apa dan bagaimana upaya yang dilakukan?
12. Apakah sudah ada upaya promosi yang dilakukan untuk emningkatka frekuensi pengunjung? Jika ada, apa dan bagaimana upaya yang dilakukan?
13. Apa dampak lingkungan yang potensial akibat dari kegiatan ekowisata Edukopi?
14. Bagaimana komitmen yang dimiliki oleh pengelola/pelaku dalam pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?
15. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dalam optimalisasi pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?

16. Apa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?
17. Apasaja faktor-faktor Kekuatan yang ada didalam pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata?
18. Apasaja faktor-faktor Kekuatan yang ada didalam pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata?
19. Apasaja faktor-faktor Peluang yang ada dari luar pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata yang mampu berpengaruh dalam pengembangan ekowisata Edukopi?
20. Apasaja faktor-faktor Ancaman yang ada dari luar pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata yang mampu menjadi hamabatan dalam kegiatan ekowisata Edukopi?

Lampiran. 3 Panduan wawancara dengan Penyuluh Kehutanan Terkait

PANDUAN WAWANCARA PENGELOLAAN EKOWISATA DI KTH  
WONOSANTRI ABADI

1. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan fasilitasi pendampingan pada KTH Wonosantri Abadi?
2. Bagaimana gambaran umum pengelolaan yang telah dilakukan menurut perspektif anda?
3. Apa bentuk upaya fasilitasi yang telah dilakukan dalam penguatan baik kelola Kelembagaan, Kawasan, maupun Usaha?
4. Faktor apa saja yang menjadi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman pada KTH Wonosantri Abadi?
5. Apa hambatan yang dimiliki dalam melaksanakan pengelolaan hutan kemasyarakatan pada kTH Wonosantri Abadi?
6. Apa resolusi yang dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pengelolaan hutan Kemasyarakatan yang dapat dilakukan oleh KTH Wonosantri khususnya untuk meningkatkan pemanfaatan jasa lingkungan yaitu Ekowisata?

## **B. Hasil Wawancara**

Lampiran. 4 Hasil wawancara terhadap Ketua KTH Wonosantri Abadi

### HASIL WAWANCARA PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI KTH WONOSANTRI ABADI

#### **Kelola Kelembagaan**

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Latar belakang dibentuknya KTH adalah untuk memfasilitasi para petani yang ada di desa Toyomarto. Sebagai wadah bertukar informasi dan ilmu terkait budidaya agroforestry, serta untuk mengintegrasikan pengolahan pasca panen, sehingga kegiatan pemasaran lebih dapat dilakukan optimalisasi untuk meningkatkan harga jual hasil pemanfaatan HHBK”.

2. Bagaimana sejarah serta dinamika proses terbentuknya KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Awal mulanya Masyarakat desa Toyomarto belum memiliki wadah yang menaungi kelompok tani hutan meskipun terdapat banyak petani maupun pesanggem di dalam maupun luar Kawasan hutan. Mereka hanya voulentir yang bermitra secara individu dengan Perum Perhutani dalam bentuk perjanjian kerjasama. Secara pendapatan ekonomi usaha budidaya agroforestry memiliki harga jual yang terlalu rendah serta kewajiban membayar sharing kepada Perum Perhutani. Sehingga Saya (Bapak Fatkhul Ulum) berinisiatif untuk mempelajari mutu kopi mulai dari budidaya, pasca

panen, hingga penyeduhan dengan mengikuti berbagai pelatihan. Selanjutnya, mensosialisasikannya kepada Masyarakat. Sejak itu, Masyarakat lebih bersemangat dalam pengelolaan dan budidaya kopi. Semangat Masyarakat untuk bisa mendapatkan dukungan dari ebrbagai pihak memerlukan wadah perkumpulan/ kelompok tani. Selain untuk wadah dalam pengembangan usaha tani. Misi lain saya (Bapak Fatkhul Ulum) yaitu menyampaikan nilai-nilai kultural spiritual kepada Masyarakat untuk kebermanfaat baik untuk sosial maupun lingkungan. Sehingga terbentuklah kelompok tani hutan yang Bernama “KTH Wonosantri Abadi” pada Tahun 2020 atas Keputusan Kepala Desa. Terbentuknya Kelompok Tani Hutan ini menumbuhkan semangat para anggota dan masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan penghijauan berupa penanaman naungan seperti pete, alpukat dan pohon tegakan lainnya. Perkembangan terus berlanjut dengan menjadikan kopi sebagai komoditas utama. Pada awalnya hanya menjual kopi mentah dalam bentuk greenbean kepada tempat sangrai kopi. Hingga saat ini kita sudah menjual kopi dalam bentuk siap minum”

3. Bagaimana sejarah pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terbentuknya KTH Wonosantri?

Jawaban:

“Sebelumnya sejak tahun 2017/2018 masyarakat merupakan mitra kerja dari Perum Perhutani dengan pola tumpangsari. Selain itu juga melakukan kegiatan budidaya komoditas buah-buahan khususnya kopi di lahan sendiri. Namun, seiring

berjalannya waktu setelah mendapatkan berbagai bentuk pendampingan baik dari pemerintah maupun jaringan salah satu ormas. Kami baru mengetahui bahwa kawasan Perum Perhutani tersebut masuk ke dalam Peta Indikatif KHDPK. Sejak itu kami mencoba mengambil peluang tersebut dan mencari tahu terkait prosedural dan syarat-syarat pengajuan. Akhirnya di tahun 2023 kami mendapatkan persetujuan Perhutanan Sosial seluas 133 ha atas kawasan KHDP tersebut”

4. Bagaimana proses pengajuan Persetujuan Perhutanan Sosial skema Hutan Kemasyarakatan yang di lakukan oleh KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Setelah saya mempelajari peraturan dengan pendampingan berbagai stakeholder, saya mencoba mensosialisasikan kepada masyarakat dan masyarakat pun setuju. Selanjutnya kami mengikuti/melengkapi prasyarat untuk dilakukan verifikasi administrasi yang kemudian verifikasi teknis. Berdasarkan berita Acara verifikasi teknis, kawasan yang disetujui dan masuk kriteria yaitu seluas 133 hektar dan dibagikan SK langsung oleh Menteri Bu Siti Nurbaya”

5. Bagaimana struktur organisasi serta tugas dan fungsinya yang ada di KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“KTH Wonosantri berada pada perlindungan Kepala Desa. Struktur Organisasi di dalamnya terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, Bendahara, Seksi Tata Kelola Kelembagaan, Seksi Tata Kelol Kawasan, dan tata Kelola Usaha”

6. Apakah KTH Wonosantri sudah memiliki AD/ART?

Jawaban:

“AD/ART KTH Wonosantri masih dalam proses penyusunan. Sejauh ini kegiatan-kegiatan kami lakukan secara kultural dan insidental”

7. Apa Visi & Misi KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Visi dari KTH Wonosantri Abadi yaitu “Mengaplikasikan karakter santri dalam bidang pelestarian alam, kehutanan, pertanian, peternakan, edukasi dan pariwisata”.

Sedangkan Misi dari KTH Wonosantri sebagai berikut:

- a. Terjalin kerjasama dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang Kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan dan pariwisata
- b. Menciptakan inovasi dan pengembangan riset dalam bidang Kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan dan pariwisata
- c. Melakukan aktivitas pemberdayaan dan advokasi dalam bidang Kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan dan pariwisata sebagai rasa syukur terhadap Tuhan YME
- d. Melakukan kegiatan sosial untuk pelestarian alam dan lingkungan
- e. Mengkampanyekan edukasi tentang pelestarian alam berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan perundang-undangan

f. Menciptakan Hutan Lestari”

8. Berapa jumlah anggota KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Perkembangan anggota kelompok mulai awal berdiri Th 2020 berjumlah 54 org hingga sekarang mencapai 126 orang. Prosentase perkembangan lebih dari 215 %.

Dengan bertambahnya anggota kelompok usaha kami dapat berkembang”

9. Bagaimana partisipasi/keterlibatan anggota dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Semenjak tergabung dalam KTH Wonosantri Abadi, masyarakat/anggota lebih semangat dalam mengorganisasikan diri. Kami tidak memiliki pertemuan kelompok secara formal. Namun setiap malam minggu ada acara Ngopi Sak Ngajine, mereka antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kehadiran ditiap kegiatan Ngopi Sak Ngajine hampir selalu diatas 80% dari keseluruhan anggota. Diformum tersebutlah hal-hal strategis maupun teknis kami diskusikan, juga evaluasi dan pelaporan”

10. Bagaimana Rencana Pengelolaan KTH Wonosantri Abadi dalam mengelola areal Hutan Kemasyarakatan Perhutanan Sosial yang telah dipersetujukan?

Jawaban:

“Terkait Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) ataupun Rencana Kerja Tahunan (RKT) kami belum ada. Sementara menyelesaikan dulu kegiatan tata batas. Setelah tata batas selesai baru akan melakukan inventarisasi dan membuat

rencana pengelolaan beserta pembentukan RKUPS”.

11. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia?

Jawab:

“Kami telah mengikuti berbagai pelatihan seperti uji mutu kopi, *cupping class*, *ALSA Legal Training & Counseling*, mitra pemberdayaan masyarakat dengan UB, dan study lapang. Selain itu kami juga sering diundang untuk menjadi narasumber di beberapa *event*, *podcast* atau kunjungan. Adapun beberapa prestasi seperti juara 1 nasional wana lestari, juara 1 provinsi wana lestari, dsb”.

12. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan untuk peningkatan kesadaran sosial dan gotong royong?

Jawaban:

“ Melalui Ngopi Sak Ngajine kami melakukan kajian-kajian tentang spiritual, pengembangan usaha, ds. Sehingga memunculkan rasa semangat kebersamaan”.

13. Bagaimana regenerasi atau keterlibatan anak muda dalam pengelolaan hutan di KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Secara anggota keseluruhan hanya sedikit pemuda yang terlibat sebagai anggota, namun khusus dalam pengelolaan pasca panen kopi begitu juga Edukopi hampir semua yang terlibat anak muda”.

14. Apakah KTH Wonosantri Abadi telah melakukan pendokumentasian program-

program kegiatan yang terlaksana?

Jawaban

“Dalam pengelolaan kami tertib administrasi, semua kami bukukan mulai dari buku kehadiran pertemuan, aset, hingga kunjungan, dsb”

16. Apakah KTH Wonosantri Abadi telah melakukan penyusunan laporan kegiatan tahunan?

Jawaban:

“Laporan yang kami bikin sederhana hanya dibagian krusial saja seperti nilai transaksi ekonomi, dan kegiatan-kegiatan rehabilitasi. Selebihnya kami belum membyuat kearena untuk menyusun laporan tentunya mengacu pada rencana. Sedangngkan kami belum menyusun RKPS dan RKT”.

17. Apakah KTH Wonosantri Abadi rutin melakukan pertemuan kelompok dalam rangka evaluasi, pemecahan masalah, atau menyampaikan program kegiatan?

Jawaban:

“Dalam Ngopi Sak Ngajine yang kami laksanakan rutin tiap malam minggu, selalu menyempatkan membahas permasalahan-permasalahan yang ada pada kegiatan KTH, termasuk evaluasi, identifikasi masalah, mencari solusi dan merencanakan kegiatan”

18. Apa kendala dalam pengelolaan kelembagaan KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Kendala kami terkait sarpras, sejauh ini kami pelum memiliki sekretariat sendiri, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya, selain itu belum terselesaikannya

kegiatan tata batas membuat kamu masih belum bisa memulai perencanaan yang lebih luas”.

### Kelola Kawasan

1. Apakah areal Perhutanan Sosial yang dipersetujukan untuk KTH Wonosantri Abadi telah dilakukan penataan batas kawasan?

Jawaban:

“Sedang dalam proses penataan. Anggota, penyuluh, pegawai perum perhutani, hingga pihak kementrian sedang bersinergi melakukan penataan batas”

2. Apakah sudah dilakukan penataan kelola kawasan pada areal yang dibebankan?

Jawaban:

“Sejara holistik belum, namun kami telah melakukan pembagian blok agroforestry dan perlindungan. Blok perlindungan inilah yang selama ini kami jadikan objek untuk kegiatan-kegiatan pelestarian seperti rehabilitasi”

3. Apakah sudah dilakukan kegiatan inventarisasi potensi pada areal yang dipersetujukan?

Jawaban:

“Sebagian kecil sudah. Namun hanya masih gambaran umum. Hal ini kami lakukan untuk mencicil perencanaan kawasan. Jadi begitu tata batas selesai kami tidak betul-betul start dari nol dan menunggu waktu lama lagi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan”

4. Apa saja kegiatan pemanfaatan kawasan yang telah dan akan dilakukan oleh KTH

Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Sejauh ini kegiatan yang dilakukan yaitu pemanfaatan pada 66 hektar yang meliputi budidaya agroforestry 45 hektar, HHBK kopi & edukopi 20 hektar, budidaya angrek 1 hektar, selain itu juga Jasa Ekowisata Edukopi yang memnfaatkan sebagian kawsan sebagai spot atraksi panorama sebagai jalur trip”

5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam rehabilitasi kawasan?

Jawaban:

“Kegiatan rehabilitasi yang kami lakukan yaitu dari bibit swadaya maupun program KBR yang ditanam pada kanankiri sungai, beka tambang, sumber mata air, hingga lahan petani”.

6. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam perlindungan dan pengamanan kawasan?

Jawaban:

“kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan yang kami lakukan yaitu pencegahan ilegal loging, pencegahan perambahan hutan, pencegahan kebakaran hutan, pemasangan papan himbauan, pencegahan tanggap bencana”.

9. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam konservasi sumber daya hutan?

Jawaban:

“Gerakan pembuatan lubang biopori, Pembuatan Dam Penahan, pembuatan rorak/jebakan lumpur, rehabilitasi /pemeliharaan teras”.

10. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan kawasan?

Jawaban:

“Kendala utama dari pengelolaan kawasan yaitu belum dilakukannya penandaan batas, sehingga kami belum berani melakukan perencanaan pemanfaatan secara keseluruhan pada kawasan hutan yang kami kelola”

### Kelola Usaha

1. Apa sajakah sektor usaha yang telah dikelola oleh KTH Wonosantri Abadi?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam optimalisasi usaha di KTH Wonosantri Abadi?
3. Bagaimana keterlibatan anggota dalam pengembangan usaha?
4. Adakah bentuk kerjasama yang dilakukan dalam rangka optimalisasi usaha?
5. Apakah dengan adanya persetujuan Perhutanan Sosial yang dipersetujukan memberi dampak signifikan dalam meningkatkan perekonomian kelompok serta anggota?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan kelola usaha?

Lampiran. 5 Hasil Wawancara dengan Direktur Edukopi

PANDUAN WAWANCARA PENGELOLAAN EKOWISATA DI KTH  
WONOSANTRI ABADI

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya jasa ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Awalnya dari kelola usaha kopi Lemar. Untuk meningkatkan nilai ekonomi kami mulai belajar lebih serius tentang budidaya dan pengolahan kopi. Namun disini kami juga mencoba melibatkan masyarakat dengan membentuk KTH Wonosantri Abadi. Seiring berjalannya waktu karena sering mengikuti event mendapatkan banyak relasi juga prestasi. Kopi Lemar mulai dikenal luas oleh penikmat maupun produsen kopi di Malang. Tidak hanya itu pihak pemerintahan, perusahaan, hingga akademisi pun tertarik untuk berkunjung ke mabes kami. Intensitas kunjungan dan kerja sama pun semakin terus meningkat. Karna dirasa kami telah cukup punya kapasitas untuk mengedukasi, serta kami memiliki petani-petani kopi yang lahannya berada di dekat lembah Gunung Arjuno dengan panorama nya yang indah, dari situlah kami mencoba untuk mengembangkan potensi tersebut dengan membuat jasa trip edukasi kopi”

2. Bagaimana kedudukan organisasi pengelola ekowisata Edukopi dalam kepengurusan KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Dalam mengelola Edukopi, kami merubagan bagian dari KTH Wonosantri Abadi yaitu di bawah seksi Tata Kelola Usaha. Tim Edukopi terdiri dari Direktur, Tim

Kebun, Tim Pasca Panen, Tim Roasting, Tim Packaging, Tim Quality Control, Tim Tour Guide”.

3. Siapa saja yang terlibat dalam penegelolaan ekowisata edukopi?

Jawaban:

“Dari seluruh tim edukopi, sebagian besar adalah anak muda. Kami sengaja melibatkan anak muda karena ingin melahirkan petani-petani milenial yang modern dan untuk regenerasi. Selain itu anak muda biasanya lebih mudah adaptasi dengan modernisasi berbasis teknologi yang memang ingin kami terapkan. Sedangkan anggota lain selain tim edukopi kami berdayakan dalam hal edukasi di dalam kawasan budidaya yaitu dengan menggunakan lahan-lahan budidaya mereka sekaligus menjadi narasumber cara budidaya dan pemanenan kopi”.

4. Bagaimana teknis atraksi jasa ekowisata Edukopi yang ditawarkan kepada wisatawan?

Jawaban:

5. Apakah terdapat potensi atraksi yang belum dimanfaatkan di areal kawasan Perhutanan Sosial yang dipersetujukan?

Jawaban:

“Klo untuk spot foto yang panorama nya bagus ada bukit Budug Asu, disana memungkinkan juga untuk wisata tracking dan camping ground. Selain itu juga ada hutan pinus yang bisa disetting untuk jadi tempat wisata. Rencana kami akan membuat coffeshop yang menjadi hilir dari pengelolaan kopi kami di kawasan tersebut. Selanjutnya ada 7 titik mata air yang dikonsumsi masyarakat”

6. Bagaimana rencana potensial yang dapat dilakukan dalam optimalisasi potensi-potensi yang belum dimanfaatkan tersebut?

Jawab:

“Tentunya yang pertama harus clear dulu perkara penandaan batas dan penataan kawasan. Selanjutnya kami akan diskusikan lagi dengan melibatkan berbagai pihak untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada”.

7. Bagaimana kondisi aksesibilitas dari kota Malang ke lokasi sekretariat Edukopi, serta dari sekretariat ke lokasi pot-spot atraksi?

Jawaban:

“Cukup mudah dan murah karena jaraknya yang dekat dari kota dan akses kendaraan juga mudah. Bis truk bisa masuk sampai desa, hanya kendalanya belum ada tempat parkir khusus”

8. Siapa saja dan bagaimana latar belakang wisatawan yang pernah menggunakan paket jasa ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Wisatawan yang menggunakan paket wisata kami masih skala domestik, baik regional malang hingga luar pulau seperti Lampung, Kalimantan. Mereka rata-rata memang yang berkepentingan dalam pengolahan kopi atau memang juga ingin membuat ajasa ekowisata yang sama yaitu berbasis edukasi”

9. Bagaimana usaha jasa yang telah dikembangkan oleh pengelola ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Kami menyediakan 3 paket wisata dengan harga per orangan atau per trip dimana pertripnya 20-40 orang. Sejauh ini, kami masih belum terlalu menjemput bola untuk

menarik wisatawan. Karena memang tim pengelola edukopi merangkap sebagai tim produksi Kopi Lemar. Jadi, fokus kami masih terpecah dengan kejar target produksi kopi. Mungkin kedepannya perlu dilakukan penataan ulang terkait keorganisasian untuk mengelola Edukopi lebih baik”

10. Apakah sudah ada upaya penyebaran informasi wisata? Jika ada, apa dan bagaimana upaya yang dilakukan?

Jawaban:

“Informasi-informasi terkait pengelolaan kopi di KTH Wonosantri selalu rutin kami upload di instagram, hanya kami belum memiliki akun khusus untuk edukopi”.

11. Apakah sudah ada upaya promosi yang dilakukan untuk meningkatkan frekuensi pengunjung? Jika ada, apa dan bagaimana upaya yang dilakukan?

Jawaban:

“Kegiatan promosi yang terkonsep belum ada, selama ini yang dilakukan hanya penyebaran informasi baik secara online maupun melalui rekanan”

12. Apa dampak lingkungan yang potensial akibat dari kegiatan ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Dampak lingkungan yang potensial yaitu mungkin dampak dari kegiatan trip menggunakan jeep, hal tersebut dan merubah struktur tanah. Namun dalam hal untukantisipasi dampak berlebih kami melakukan kegiatan-kegiatan konservasi tanah”

13. Bagaimana komitmen yang dimiliki oleh pengelola/pelaku dalam pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Sebagian besar pengelola Edukopi adalah anak muda yang memang ingin berproses, mereka terlibat dalam merintis baik dari Kopi Lemar maupun Edukopi hingga saat ini. Sehingga dapat dikatakan mereka komitmen untuk mengembangkan edukopi”

14. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dalam optimalisasi pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Kerjasama yang berhubungan langsung dengan edukopi tentunya MoU dengan Cafe Amstirdam. Mereka membantu dalam hal pemasaran dan *Quality Control* kopi agar terus memperthankan mutu & kualitas. Hal ini juga menunjang kelayakan untuk menjamin sumber daya sebagai lokasi trip. Selain itu jasa wisata dengan paket trip tentunya memerlukan armada yang mampu melewati medan dan memberikan pengalaman yang memuaskan wisatawan. Maka dari itu Edukopi bekerjasama dengan pemilik jeep untuk menggunakan jasa sewa jeepnya sebagai armada yang digunakan untuk mobilitas trip”

15. Apa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan jasa ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Kendala utama yaitu minimnya sarpras. Kami masih belum memiliki sarpras yang memadai untuk dapat dikatakan sebuah destinasi wisata. Kami blum memiliki pusat layanan informasi, papan informasi dan penunjuk lokasi, serta berbagai macam sarana umum. Selin itu, belum selesainya kegiatan tata batas membuat kita belum dapat mengidentifikasi lebih lanjut untuk merencanakan pengelolaan ekowisata yang lebih luas. Adapun minimnya personil yang terlibat dalam edukopi

serta double jobdesk membuat kami masih belum efektif dan fokus dalam mengembangkan ekowisata”.

16. Apasaja faktor-faktor Kekuatan yang ada didalam pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata?

Jawaban:

“Terdapat berbagai potensi atraksi dengan bentang alam beserta panorama yang indah, Atraksi yang sudah ditawarkan berkonsep edukasi memiliki keunikan yang sangat jarang ada di ekowisata lain, Harga paket wisata Edukopi yang ditawarkan tergolong murah, Aksesibilitas yang mudah dijangkau dan biaya yang murah, Memiliki SDM yang kompeten, bersertifikasi, pendidikan tinggi, dan memperoleh penghargaan (pemuda berprestasi Kabupaten Malang), anggota yang terlibat dalam tim pengelola wisata adalah generasi Milenial dan Gen Z yang menguasai IT, Penyebaran informasis berbasis online sudah lengkap, konsisten, dan komunikatif, Visi dan Komitmen tim pengelola wisata yang tinggi dengan semangat gotong-royong, serta Kesadaran para anggota tentang pelestarian lingkungan yang tinggi”.

17. Apasaja faktor-faktor Kelemahan yang ada didalam pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata?

Jawaban:

“Kelemahan dari edukopi yaitu Pengelolaan ekowisata masih bersifat kultural, belum ada manajerial yang professional, Belum memiliki perencanaan spesifik untuk kegiatan ekowisata, mulai dari penataan kawasan wisata hingga program kegiatan ekowisata yang progresif, Belum memiliki sarana prasarana yang

memadai, Fokus pengembangan masih di seputar pengolahan kopi, Segmen pasar yang disasar belum luas, hanya wisatawan yang memiliki interest dibidang edukasi dan pengelolaan kopi, Rendahnya keterlibatan anggota dalam pengelolaan ekowisata pelaku wisata, Belum melakukan promosi yang efektif”.

18. Apasaja faktor-faktor Peluang yang ada dari luar pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata yang mampu berpengaruh dalam pengembangan ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Peluang dari edukopi kurang lebih yaitu: Dukungan penuh dari pemerintahan Desa Toyomarto memungkinkan adanya kerjasama pengembangan ekowisata, Hubungan Kemitraan yang luas baik lembaga-lembaga akademisi, pemerintahan, yayasan, perusahaan, organisasi kemasyarakatan hingga pelaku UMKM, Terdapat berbagai destinasi wisata di sekitar wisata Sejarah Pentungan Sari, Kebun Teh Lawang, Jalur Pendakian Bukit Budug Asu, dan Wisata Petik Madu, Terdapat banyak jasa travel di sekitar Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, Pertemuan serta diskusi rutin melalui “Ngopi Sak Ngajine” memungkinkan terciptanya inovasi-inovasi dan sinergitas masyarakat”

19. Apasaja faktor-faktor Ancaman yang ada dari luar pengelolaan serta areal persetujuan dalam hal Ekowisata yang mampu menjadi hamabatan dalam kegiatan ekowisata Edukopi?

Jawaban:

“Penandaan batas kawasan persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan perhutanan sosial KTH Wonosantri belum dilakukan, memicu terjadinya konflik

tenurial dengan Perum Perhutani, Ekowisata berbasis edukasi sudah mulai disosialisasikan oleh para stakeholder kepada pelaku ekowisata lain, sehingga memungkinkan adanya persaingan, Dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan pengelolaan wisata.

Lampiran. 6 Panduan wawancara dengan Penyuluh Kehutanan terkait

PANDUAN WAWANCARA PENGELOLAAN EKOWISATA DI KTH  
WONOSANTRI ABADI

1. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan fasilitasi pendampingan pada KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Kegiatan pendampingan KTH merupakan kewajiban dari Penyuluh Kehutanan. Kami memiliki kewajiban mendukung kegiatan pembangunan kehutanan khususnya penyuluhan Kehutanan sesuai aturan yang berlaku. Awalnya KTH Wonosantri bersurat ke dinas meminta untuk dilakukan pendampingan kelompok. Kami memfasilitasi mulai dari pembentukan kelompok, hingga fasilitasi berbagai program-program bantuan, hingga temu usaha. KTH Wonosantri memiliki SDM yang berkualitas, sehingga tidak perlu waktu panjang kami mampu mensinergikan visi bersama. Alhasil seperti hari ini berbagai prestasi dan dampak sosial yang terjadi cukup signifikan”.

2. Bagaimana gambaran umum pengelolaan yang telah dilakukan menurut perspektif anda?

Jawaban:

“KTH Wonosantri awalnya adalah kelompok tani hutan yang berada di luar kawasan. Mereka melakukan budidaya kopi dan beberapa komoditi lain di lahan pribadi. Karena dirasa di KTH Wonosantri Abadi lebih terfasilitasi oleh stakeholder dan mampu memberi ruang diskusi usaha, anggota petani yang sebellumnya tergabung dalam LMDH mitra Perum Perhutani pun ikut bergabung dengan KTH Wonsantri Abadi. Bertepatan dengan kawasan yang sebelumnya meleka kelola di kawasan Perum Perhutani, maka selanjutnya mereka meminta difasilitas terkait prosedur pengajuan KHDPK-PS. Hingga hari ini KTH Wonosantri sudah cukup profesional dan visioner dalam melakukan pengelolaan hasil hutan bukan kayu khususnya kopi. Mereka melakukan semua kegiatan betul-betul mempertimbangkan mutu sesuai standart SOP. Bukan hanyan itu, dalam kelola kelembagaan untuk

membangun rasa gotong-royong serta ketertiban administrasi sudah cukup baik. KTH Wonosantri sangat potensial untuk dapat lebih kembang apadabila diperhatikan oleh pihak-pihak lain khususnya stake older yang terlibat dalam pariwisata. Hal ini untuk mengembangkan pengelolaan KTH yang sebelumnya fokus pada hasil hutan bukan kayu dapat berkembang untuk mengkombinasikannya kepada ekowisata yang lebih serius”.

3. Apa bentuk upaya fasilitasi yang telah dilakukan dalam penguatan baik kelola Kelembagaan, Kawasan, maupun Usaha?

Jawaban:

“Bentuk fasilitasi yang sudah dilakukan yaitu pendampingan penguatan kelembagaan, fasilitasi administrasi dan prosedur pengajuan persetujuan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, temu usaha, pendampingan kerjasama untuk mendapatkan bantuan CSR, pengajuan program bantuan Kebun Bibit Rakyat, pengaplikasian teknik-teknik konservasi, hingga pendampingan lomba-lomba”.

4. Apa hambatan yang dimiliki dalam melaksanakan pengelolaan hutan kemasyarakatan pada KTH Wonosantri Abadi?

Jawaban:

“Sampai saat ini kami belum bisa melakukan perencanaan lebih detail dalam pengelolaan yang tertuang dalam RKPS dan RKT sebagai acuan pelaksanaan kegiatan. Karena kegiatan tata batas masih belum *clear*. Hal ini menjadi penghambat utama untuk kami dapat melangkah lebih jauh”.

5. Apa resolusi yang dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pengelolaan hutan Kemasyarakatan yang dapat dilakukan oleh KTH Wonosantri khususnya untuk meningkatkan pemanfaatan jasa lingkungan yaitu Ekowisata?

Jawaban:

“Untuk dapat lebih berkembang dalam mengelola ekowisata. Perlu adanya peningkatan kapasitas SDM mengenai pengelolaan Ekowisata. Baik pihak akademisi maupun pemerintahan yang expert dalam hal wisata harus lebih banyak terlibat memfasilitasi. Selain itu Konsep Ekowisata yang lebih konkret harus dibangun. Dengan bermodalkan tema edukasi, seharusnya mampu menjadi daya tarik tersendiri dan dapat dikembangkan secara lebih luas sehingga atraksi

edukasi yang ditawarkan bukan hanya kopi”.

**C. Kuisiener Identifikasi Potensi Ekowisata Berbasis SWOT di KTH  
Wonosantri Abadi.**

Lampiran. 7 Kuisiener Identifikasi Potensi Ekowisata Berbasis SWOT di KTH

Wonosantri Abadi.

**PENILAIAN POTENSI EKOWISATA BERBASIS SWOT**

**A. Identitas Responden**

<b>No</b>	<b>Identitas Responden</b>		
1.	Nama	:	
2.	Jenis Kelamin	:	
3.	Tahun Kelahiran dan Umur	:	
4.	Jumlah Anggota Keluarga	:	
5.	Pendidikan Terakhir	:	
6.	Pekerjaan Utama	:	
7.	Pekerjaan Sampingan	:	
8.	Tergabung menjadi anggota mulai dari tahun	:	
9.	Pengelolaan yang dilakukan di areal Perhutanan Sosial	:	
10.	Keterlibatan dalam EDUKOPI	:	

## B. Penilaian Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

## 1) Faktor Internal

No	FAKOR	SKOR					Ket.
		1	2	3	4	5	
<b>KEKUATAN</b>							
1.	Terdapat berbagai potensi atraksi dengan bentang alam beserta panorama yang indah						
2.	Atraksi yang sudah ditawarkan berkonsep edukasi memiliki keunikan yang sangat jarang ada di ekowisata lain						
3.	Harga paket wisata Edukopi yang ditawarkan tergolong murah						
4.	Aksesibilitas yang mudah dijangkau dan biaya yang murah						
5.	Memiliki SDM yang kompeten, bersertifikasi, pendidikan tinggi, dan memperoleh penghargaan (pemuda berprestasi Kabupaten Malang).						
6.	anggota yang terlibat dalam tim pengelola wisata adalah generasi Milenial dan Gen Z yang menguasai IT.						
7.	Penyebaran informasis berbasis online sudah lengkap, konsisten, dan komunikatif.						
8.	Visi dan Komitmen tim pengelola wisata yang tinggi dengan semangat gotong-royong						
9.	Kesadaran para anggota tentang pelestarian lingkungan yang tinggi						
<b>KELEMAHAN</b>							
1.	Pengelolaan ekowisata masih bersifat kultural, belum ada manajerial yang professional						
2.	Belum memiliki perencanaan spesifik untuk kegiatan ekowisata, mulai dari penataan kawasan						

	wisata hingga program kegiatan ekowisata yang progresif						
3.	Belum memiliki sarana prasarana yang memadai						
4.	Fokus pengembangan masih di seputar pengolahan kopi						
5.	Segmen pasar yang disasar belum luas, hanya wisatawan yang memiliki interest dibidang edukasi dan pengelolaan kopi.						
6.	Rendahnya keterlibatan anggota dalam pengelolaan ekowisata pelaku wisata.						
7.	Belum melakukan promosi yang efektif						
TOTAL							

#### D. Rekapitulasi Kuisisioner Hasil Identifikasi Potensi Ekowisata Berbasis SWOT

##### Lampiran. 8 Rekapitulasi Kuisisioner Hasil Identifikasi Potensi Ekowisata Berbasis SWOT

###### 1) Faktor Internal

Berikut rekapitulasi kuesioner dari 21 sampel responden:

No	FAKOR	Total Skor	Rata-Rata
<b>KEKUATAN</b>			
1.	Terdapat berbagai potensi atraksi dengan bentang alam beserta panorama yang indah	85,47	4,07
2.	Atraksi yang sudah ditawarkan berkonsep edukasi memiliki keunikan yang sangat jarang ada di ekowisata lain	93,66	4,46
3.	Harga paket wisata Edukopi yang ditawarkan tergolong murah	78,33	3,73
4.	Aksesibilitas yang mudah dijangkau dan biaya yang murah	63	3
5.	Memiliki SDM yang kompeten, bersertifikasi, pendidikan tinggi, dan memperoleh penghargaan (pemuda berprestasi Kabupaten Malang).	83,16	3,96
6.	anggota yang terlibat dalam tim pengelola wisata adalah generasi Milenial dan Gen Z yang menguasai IT.	81,69	3,89
7.	Penyebaran informasis berbasis online sudah lengkap, konsisten, dan komunikatif.	81,48	3,88
8.	Visi dan Komitmen tim pengelola wisata yang tinggi dengan semangat gotong-royong	67,41	3,21
9.	Kesadaran para anggota tentang pelestarian lingkungan yang tinggi	74,97	3,57
<b>KELEMAHAN</b>			

1.	Pengelolaan ekowisata masih bersifat kultural, belum ada manajerial yang professional	74,34	3,54
2.	Belum memiliki perencanaan spesifik untuk kegiatan ekowisata, mulai dari penataan kawasan wisata hingga program kegiatan ekowisata yang progresif	73,5	3,5
3.	Belum memiliki sarana prasarana yang memadai	81,69	3,89
4.	Fokus pengembangan masih di seputar pengolahan kopi	71,19	3,39
5.	Segmen pasar yang disasar belum luas, hanya wisatawan yang memiliki interest dibidang edukasi dan pengelolaan kopi.	90,72	4,32
6.	Rendahnya keterlibatan anggota dalam pengelolaan ekowisata pelaku wisata.	76,65	3,65
7.	Belum melakukan promosi yang efektif	71,19	3,39

## 2) Faktor Eksternal

No	FAKOR	Total Skor	Rata-Rata
<b>PELUANG</b>			
1.	Dukungan penuh dari pemerintahan Desa Toyomarto memungkinkan adanya kerjasama pengembangan ekowisata	70,875	3,375
2.	Hubungan Kemitraan yang luas baik lembaga-lembaga akademisi, pemerintahan, yayasan, perusahaan, organisasi kemasyarakatan hingga pelaku UMKM.	80,22	3,82
3.	Terdapat berbagai destinasi wisata di sekitar wisata Sejarah Pentungan Sari, Kebun Teh Lawang, Jalur Pendakian Bukit Budug Asu, dan Wisata Petik Madu.	65,31	3,11
4.	Terdapat banyak jasa travel di sekitar Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu.	75,81	3,61
5.	Pertemuan serta diskusi rutin melalui “Ngopi Sak Ngajine” memungkinkan terciptanya inovasi-inovasi dan sinergitas masyarakat.	103,11	4,91
<b>ANCAMAN</b>			
1.	Penandaan batas kawasan persetujuan pengelolaan hutan masyarakatan perhutanan sosial KTH Wonosantri belum dilakukan, memicu terjadinya konflik tenurial dengan Perum Perhutani.	63	3
2.	Ekowisata berbasis edukasi sudah mulai disosialisasikan oleh para stakeholder kepada pelaku ekowisata lain, sehingga memungkinkan adanya persaingan	54,39	2,59
3.	Dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan pengelolaan wisata	56,49	2,69